

Penguatan Nilai Multikultural Sastra Lokal sebagai Media Literasi Anak

Wawan Hermawan^{1✉}, Deka Anjariyah²

(1) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

(2) Pendidikan Matematika, Universitas Islam Majapahit

✉ Corresponding author
(wawan@unim.ac.id)

Abstrak

Sastra lokal belum tersosialisasikan dengan baik di kalangan generasi muda khususnya anak-anak, sehingga diperlukan upaya untuk menumbuhkan sekaligus memberikan penguatan kepada anak-anak tentang pentingnya literasi sastra lokal dan mengaplikasikan nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai multikultural dalam sastra lokal. Teori yang digunakan di dalam menganalisis nilai multikultural yang terdapat di dalam sastra lokal yaitu teori Bennet. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi yaitu: reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural yang ditemukan di dalam sastra lokal adalah nilai apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggungjawab manusia terhadap masyarakat dunia, dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi anak-anak dalam hidup yang harmonis. Wujud nyata dapat hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan.

Kata Kunci: *Multikultural, Sastra Lokal, Literasi Anak.*

Abstract

This research aims to describe multicultural values in local literature. The stages in this research include: data collection, data analysis, and conclusions. The results show that the multicultural values found are the value of appreciation of the reality of cultural plurality in society, recognition of human dignity and rights, development of human responsibility towards the world community, and development of human responsibility towards the planet earth. Many multicultural values are found in local literature. Unfortunately, what writers write in local literature has not been well socialized among the younger generation, especially children, so efforts are needed to foster and strengthen children about the importance of local literary literacy and implementing multicultural values in social life. In social life we always encounter differences both in religion and socio-culture. Therefore, values related to local and multicultural literature must be developed as a multicultural nation so that social problems do not end in destructive violence.

Keywords: *Multicultural, Local Literature, Children's Literacy.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi khususnya di era digital semakin pesat, salah satunya dalam penggunaan gadget oleh semua kalangan termasuk anak-anak. Kedekatan anak-anak dengan gadget tanpa pendampingan, dapat memiliki banyak dampak, seperti pada interaksi sosial secara nyata, komunikasi, bahkan pada perkembangan emosi dan karakter anak. Anak-anak yang betah berlama-lama memainkan gadget, perlahan-lahan aktivitas fisiknya pun dapat terbatas. Terlebih lagi, di dalam gadget tersedia berbagai menu aplikasi yang dapat memberikan hiburan pada anak termasuk permainan-permainan online dan media-media sosial, di mana media sosial ini tidak selalu memuat informasi ramah anak, sehingga hal ini secara tidak langsung dapat memberikan dampak negatif jika tidak ditangani secara tepat. Salah satu dampak dari keaktifan penggunaan gadget tanpa pendampingan efektif adalah minat baca yang menurun (Sari, C.P., 2018).

Minat membaca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisis dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yakni sebagai pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang. Namun seiring berkembangnya teknologi dan mengenal gadget, generasi muda, khususnya anak-anak mulai menurun minatnya untuk membaca (Nurhaidah,. Musa, M. Insa., 2016). Hal ini didukung dari data yang mengabarkan bahwa minat baca siswa di Indonesia sangat rendah, bahkan menurut data dari UNESCO, minat baca anak-anak di Indonesia sangat memprihatikan, hanya 0,001 % (artinya dari 1000 orang Indonesia cuma 1 orang yang rajin membaca). Dua faktor penyebab kurangnya minat baca, yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri seorang anak yaitu kemampuan membaca, memahami makna yang terkandung dalam bacaan, kurangnya membiasakan membaca, membaca buku atas perintah, jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya, anak-anak menyelesaikan tugas melalui internet tanpa buku, sedangkan faktor eksternal merupakan yang disebabkan oleh oleh diri anak yaitu lingkungan kurang mendukung, budaya membaca yang kurang, program literasi belum berjalan maksimal, dan pengaruh penggunaan smarthphone (Solahudin, D., Misdalina, M. (2022). Faktor internal penyebab rendahnya minat membaca adalah kemampuan membaca dan kurangnya kebiasaan membaca. Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa adalah lingkungan sekolah kurang mendukung, peran perpustakaan belum maksimal, keterbatasan buku/bahan bacaan, keluarga kurang mendukung, dan pengaruh menonton televisi serta penggunaan handphone (Sari, C.P., 2018).

Rendahnya minat baca para generasi muda, khususnya anak-anak dapat berdampak negatif salah satunya pada perkembangan intelektual. Rendahnya minat membaca berdampak buruk pada kurangnya kemampuan dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan, Bahasa Indonesia dan matematika, menurunnya kemampuan berfikir, berkarya, pasif, kurang berperan aktif dalam pembelajaran dan prestasi yang diraih juga kurang. Selain itu, penurunan minat baca dari kalangan peserta didik itu mengakibatkan kurangnya ide-ide dalam menghasilkan karya yang kreatif maupun kurangnya pendapat mereka dalam berargumentasi secara aktif (Nurhaidah,. Musa, M. Insa., 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi minat baca peserta didik yang rendah ini, salah satunya melalui penguatan nilai multikultural sastra lokal. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk nilai multikultural yang terdapat dalam sastra lokal.

Di era digital setiap individu dapat mengakses apapun dimanapun dan kapanpun tidak terbatas. Menanggapi perkembangan era digital saat ini yang semakin cepat, tentu ada dampak positif dan dampak negatif dari berkembangnya era digital saat ini, selain itu merupakan peluang sekaligus tantangan dalam upaya memajukan seluruh aspek dan tatanan kehidupan dalam hal memberikan pengetahuan, pemahaman kepada anak-anak mengenai multikultural sehingga tercipta suatu kondisi yang dapat saling menghargai, menerima dan menghormati akan perbedaan. Secara tidak sadar era digital telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan perubahan yang terjadi saat ini bukan tidak mungkin tidak adanya suatu konflik, perselisihan, pertikaian di era digital mengenai multikultural perselisihan karena tidak adanya rasa menghargai dan menghormati akan perbedaan terutama di kalangan generasi muda yaitu anak-anak.

State Of the Art pada penelitian ini berupa; Pertama adanya kontribusi riset. Melalui riset ini, harapannya dapat ikut serta memberikan kebermanfaatn baik dari ilmu pengetahuan maupun pemahaman tentang pentingnya nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat menghargai hadirnya perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat khususnya sebagai penguatan nilai multikultural pada anak. Kedua, Orisinalitas riset. Penelitian ini belum dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian sebelumnya tentang multikultural. Multikultural yang diangkat pada penelitian sebelumnya, mayoritas hanya memunculkan topik multikultural saja tanpa mengkombinasikan dengan sastra lokal. Hal ini seperti pada penelitian Sayuti dan Wiyatmi (2017:21) yang meneliti nilai multikultural pada novel-novel Indonesia 2000-an.

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (Depdiknas, 2008). Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara secara etimologi berasal dari kata multi (banyak) dan kultur (budaya). Dalam kata multikultural tidak lepas dari empat unsur penting

yaitu agama, ras, suku dan budaya (Mahfud, 2010). Artinya bahwa multikultural merupakan sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan, perbedaan dan kemajemukan budaya, suku, ras dan agama. Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip coexistence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Mahendrawati and Syafei, 2001).

Bennett (2003: 33) mengungkapkan ada empat nilai atau *core value* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dirumuskan enam tujuan yang berkaitan nilai-nilai inti tersebut. Pertama, mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistoritas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. Kedua, memperkuat kesadaran budaya. Ketiga, memperkuat kompetensi interkultural. Keempat, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai prasangka. Kelima, mengembangkan kesadaran akan kepemilikan planet bumi. Keenam, mengembangkan keterampilan aksi sosial. Lebih lanjut, Bennet (2003: 34) menyatakan ciri-ciri pendidikan nilai multikultural yaitu: 1) tujuannya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan "masyarakat budidaya (berperadaban)", 2) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural), evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi presepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain.

Pemahaman tentang multikultural adalah agar kita memiliki apresiasi dan rasa hormat terhadap keberagaman budaya dan agama. Atas dasar tersebut, penerapan multikultural menuntut kesadaran masing-masing individu untuk memiliki sikap saling menghormati dan mengakui keberagaman budaya, agama sebagai identitas bangsa untuk menciptakan semangat perdamaian dan kerukunan (Dewi, 2019). Pada dasarnya paradigma multikultural didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial dan hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, rasikalisme agama, separatism dan disintegritas bangsa (Maarif, 2005).

Sikap yang mencerminkan nilai multikultural adalah sebagai berikut. Pertama sikap toleransi. Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan, hati, keringanan dan kesabaran. Toleransi adalah sikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia (Casram, 2016). Sikap toleransi harus didukung dengan pengetahuan yang luas dan hati terbuka menetrirama dengan lapang dada dan suka rela. Sikap toleransi perlu dimiliki oleh setiap individu atau kelompok agar terjalin hubungan sosial yang baik dan tentram. Dengan memiliki sikap toleransi mampu terhindar dari kejadian-kejadian seperti diskriminasi karena perbedaan golongan dalam lingkungan atau masyarakat. Kedua sikap kebersamaan. Kebersamaan memiliki makna sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa. sikap kebersamaan dapat diartikan sebagai kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, member dan menerima pada masyarakat yang pluralis dengan keragaman ras, suku, agama/keyakinan dan budaya (Sada, 2013). Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan (Purwaningih, 2009). Kebersamaan yang baik adalah kebersamaan yang terbentuk karena kebutuhan bukan dipaksakan. Kebersamaan yang terbentuk karena kebutuhan biasanya lebih mudah mencapai ujuan di banding bila kebersamaan terbentuk karena di paksakan, atau memiliki hambatan yang cukup besar dalam upaya, pencapaian tujuan (Dewi, 2019).

Metode dalam penanaman nilai-nilai multikultural kepada siswa kelas rendah sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Penggunaan salah satu metode penanaman nilai moral yang dipilih tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kemampuan seorang guru dalam menerapkannya (Bukhori, 2018:45). Penjelasan lebih rinci masing-masing metode tersebut sebagai berikut:

Pertama, metode bercerita. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Hidayat, 2010). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Kedua, metode bernyanyi. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira (Sukarsih, 2002). Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri. Pola pikir dan kedewasaan seorang anak dalam menentukan sikap dan perilakunya juga masih jauh dibandingkan dengan orang dewasa. Anak tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai dan moral melalui ceramah atau tanya jawab saja. Ketiga, metode bersajak atau syair. Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak (Anitah, 2011). Secara psikologis siswa kelas rendah sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga bisa dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana (Hidayat, 2010).

Keempat, metode karya wisata. Metode karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak yang sesuai dengan kebutuhannya (Bukhori, 2018). Misalnya pengembangan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak. Tema yang sesuai adalah tema: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan. Kelima, pembiasaan dalam berperilaku. Kurikulum yang berlaku untuk siswa kelas rendah, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran, (Fauzi, 2009). Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

Keenam, metode bermain. Dalam bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai-nilai multikultural, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri, menghormati teman (Anitah, 2011). Nilai multikultural tolong menolong terjadi manakala siswa membantu teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai multikultural tolong menolong adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini. Ketujuh, metode outbond. Metode Outbond merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan outbond siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain (Anitah, 2011). Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau dituturkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak di lapangan atau alam terbuka.

Kedelapan, bermain peran. Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai multikultural kepada siswa kelas rendah. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan dalam kegiatan bermain peran. Misalnya tema bermain peran tentang kasih sayang dalam keluarga. Anak akan

merasakan bagaimana seorang ayah harus menyayangi anggota keluarga, bagaimana seorang ibu harus menyayangi keluarga, begitu juga bagaimana dengan anak-anaknya.

Kesembilan, metode diskusi. Diskusi yang dimaksud di sini adalah mendiskusikan tentang suatu peristiwa (Anitah, 2011). Biasanya dilakukan dengan cara siswa diminta untuk memperhatikan sebuah tayangan dari CD, kemudian setelah selesai siswa diajak berdiskusi dengan guru tentang isi tayangan CD tersebut. Isi diskusinya antara lain mengapa hal tersebut dilakukan, mengapa anak itu dikatakan baik, mengapa harus menyayangi dan sebagainya. Kesepuluh, metode teladan. Guru yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi (Cahyono, 1995). Guru hendaknya menjadi figur yang dapat dicontoh dalam bertingkah laku oleh siswanya. Secara kodrati manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Apalagi anak-anak, ia akan senantiasa dan sangat mudah meniru sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, baik itu perilaku maupun ucapan orang lain.

Sastra dengan pengaruh warna lokal atau sebuah lokalitas dalam karya sastra, menjadi menarik untuk ditengok kembali. Sastra warna lokal ditandai oleh pemanfaatan *setting*, pengarang berfungsi sebagai wisatawan, dan melukiskan permukaan untuk melihat lebih jauh struktur di dalamnya (Ratna, 2015: 389-390). Sebuah lokalitas dalam karya sastra tersebut dikatakan menarik, setidaknya sudah sejak dua dekade lalu isu ini tenggelam di tengah semrawut perbincangan sastra Indonesia. Kita ingat pada sekitar akhir 1980-an sempat merebak isu tentang warna lokal (*local colour*). Dalam operasionalisasinya, warna lokal diperlakukan sebagai bagian dari struktur karya sastra, khususnya sebagai salah satu aspek *setting*, atmosfer, dan penggunaan bahasa. Sebagai bagian dari latar fisik dan ruang, warna lokal dikaitkan dengan geografi, semisal Sumatra Barat, Riau, dan Jawa. Atmosfer dan ciri-ciri kultural setempat semisal adat-istiadat, ritual-ritual, sampai dengan kecenderungan interferensi leksikal-idiomatik bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan di dalamnya (Budiman, 2005).

Sastra dengan warna lokal sudah dimulai sejak masa Balai Pustaka, dengan menampilkan kekhasan daerah dan adat istiadat Minangkabau dengan ciri-ciri matriakat dan kawin paksa. Bertendensi menentang adat dengan meledek atau mengejek dan kadang-kadang sarkatis. Semenjak *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, yang merupakan roman adat yang lahir pada masa angkatan 20-an, diterbitkan pada tahun 1922, nampaknya konfrontasi orang Minangkabau dengan sistem adatnya masih belum selesai ditulis. Seolah-olah masalah adat itu tidak kunjung usai. Setelah melewati dua periode (Pujangga Baru dan Periode '45), sastra warna lokal lahir kembali pada periode 1960-an, pada waktu bangsa Indonesia mulai mempertanyakan kembali jati dirinya (Ratna, 2015: 291).

Literasi ialah suatu tantangan perkembangan anak yang harus didorong sejak dini. Literasi pada dasarnya diartikan sebagai keterampilan menullis dan membaca. Memperkenalkan literasi anak usia dini dengan pendekatan holistik terpadu (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Pengenalan literasi dikoordinasikan oleh sistem pembelajaran. Asal kata literasi, yakni *literatus*, yang mengandung arti dipisahkan dengan huruf, mahir ataupun diperintahkan (Toharuddin, 2011). Literasi harus diciptakan dengan alasan bahwa itu adalah modal dasar bagi anak untuk memiliki pilihan untuk belajar dan mendapatkan informasi (Andina, 2011). Pengembangan keterampilan literasi baru sangat sensitive bagi anak, sebab mereka lebih mengenali kekuatan mereka dibandingkan kelemahan mereka (Eliza, 2018). Memberikan keterampilan literasi sejak dini menjadikan anak sebagai pembelajar sepanjang hayat (Branch, 2009). Menurut Yulsyofriend (2013), Tingkat Perkembangan Membaca Anak Usia Dini, yakni: 1) *Magical stage* (tahap fantasi), 2) *Self concept stage* (Tahap Pembentukan Konsep Diri), 3) *bridging reading stage* (Tahap Membaca Gambar), 4) Tahap Pengenalan Bacaan, dan 5) *independent reader stage* (Tahap Membaca Lancar). Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk nilai multikultural yang terdapat di dalam sastra lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati. Artinya peneliti hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap permasalahan yang dikaji (Moleong, 2010). Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik pengumpulan data baca dan catat digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan bentuk nilai multikultural sastra lokal sebagai bentuk upaya penguatan literasi anak terhadap nilai multikultural sastra lokal. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif. Teknik analisis data interaktif ini meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Teknik keabsahan/validitas data menggunakan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai multikultural yang ditemukan dalam sastra lokal yang merupakan *core value* sebagai bentuk media literasi anak adalah nilai apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggungjawab manusia terhadap masyarakat dunia, dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi (Bennet, 2003: 33). Berikut di bawah ini penjelasan dari hasil temuan hasil penelitian tersebut.

a. Nilai apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.

Nilai apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat menunjukkan adanya sebuah keberagaman baik itu agama, budaya, etnis, suku, dan bahasa. Sebuah nilai yang menghargai, mengakui, dan menerima adanya sebuah perbedaan.

“Yang perlu digalakkan adalah sebuah semangat yang mengatakan bahwa dalam perbedaan tercipta keanekaragaman, dan hanya dalam keanekaragaman.... tercipta keharmonisan.”(2010: 124-125).

Wujud apresiasi terhadap kenyataan pluralisme budaya dalam masyarakat nampak pada penggambaran suasana yang diharapkan, ideal, pada sebuah masyarakat yaitu terciptanya keanekaragaman. Terciptanya keanekaragaman tentu dibangun atas pilar-pilar apresiasi terhadap sebuah perbedaan, jika pilar-pilar tersebut tidak mampu dibangun mustahil keanekaragaman dapat tercipta. Perlu adanya dukungan dari berbagai kalangan atau elemen bangsa, baik pemangku kebijakan maupun masyarakat untuk mewujudkan terciptanya keanekaragaman. Semangat pluralisme tetap terus dijaga di tengah masyarakat, tentu dengan berbagai cara, salah satunya adalah menghargai dan menghormati adanya sebuah perbedaan keyakinan, budaya yang ada di tengah masyarakat. Selain itu, tekanan, kekerasan terhadap kaum minoritas harus dihilangkan di masyarakat. Poin pentingnya adalah menghargai dan menghormati adanya sebuah perbedaan, jika hal tersebut dapat terwujud, tidak akan muncul tekanan, dan kekerasan terhadap kaum minoritas. Menghargai dan menghormati antar sesama manusia yang memiliki perbedaan keyakinan dan budaya tentu akan menciptakan sebuah suasana harmoni di tengah masyarakat. Berikut di bawah ini data mengenai apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralisme budaya dalam masyarakat.

“Kita hanya akan mampu menjadi bangsa yang kukuh kalau umat agama-agama yang berbeda dapat saling mengerti satu sama lain, bukan sekadar saling menghormati. Yang diperlukan adalah rasa saling memiliki (sense of belonging), bukannya hanya saling bertenggang rasa satu terhadap yang lain.” (2010: 128).

Data di atas menjelaskan adanya wujud apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralisme budaya dalam masyarakat yang tampak pada penggambaran cerita di atas yang menjelaskan bahwa bangsa akan menjadi kuat manakala umat agama yang berbeda saling mengerti, saling memiliki, tidak hanya sebatas menghormati dan menghargai. Jelas bahwa untuk menuju bangsa yang kuat dan maju didukung oleh umat beragama yang ada di dalamnya harus saling mengerti dan memiliki. Untuk mencapai tersebut tentu diawali dengan saling menghormati antar umat beragama. Penghormatan terhadap perbedaan keyakinan merupakan landasan awal untuk menuju tahapan berikutnya yaitu mengerti, dan memiliki. Jika rasa saling mengerti dan memiliki sudah ditanamkan dalam diri umat beragama tentu hal tersebut akan menciptakan bangsa yang kuat yaitu bangsa yang elemen-elemen di dalamnya saling menjaga keutuhan dari berbagai perbedaan. Pengarang coba menyampaikan bahwa umat beragama yang ada berharap dapat bersatu, dengan mewujudkan rasa

saling mengerti dan memiliki satu sama lain diantara umat beragama. Tentu sebelumnya diawali dengan rasa saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

b. Nilai pengakuan harkat dan hak asasi manusia

Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia merupakan wujud upaya menghormati, menghargai, mengakui, dan menerima segala perbedaan. Pengakuan terhadap harkat manusia dan HAM merupakan bentuk upaya menyamakan hak diantara seluruh elemen bangsa.

"Selalu saja terjadi. Kaum minoritas di mana-mana sering mendapat tekanan. Biasa. Selalu kayak gitu, di mana-mana." "Karena itu, aku mesti nolong mereka." (2010: 148).

Penggambaran pengakuan harkat manusia dan hak asasi manusia terlihat dari percakapan tokoh yang mengungkapkan bahwa pembelaannya terhadap kaum minoritas, karena kaum minoritas sering mendapat tekanan, kekerasan, dan diskriminasi. Hal tersebut selalu terjadi di mana-mana tidak hanya di Indonesia saja. Pesan yang coba ingin disampaikan oleh tokoh tersebut adalah menginginkan persamaan dan pengakuan hak setiap warga negara tanpa memandang agama dan budaya. Jika semua elemen bangsa dapat memahami dan menerapkan pentingnya pengakuan harkat manusia dan hak asasi manusia setiap warga negara tentu tekanan, kekerasan, dan diskriminasi terhadap kaum minoritas tidak akan terjadi. Sejatinya perbedaan agama, budaya merupakan sebuah keniscayaan namun perbedaan tersebut tidak menjadikan sebuah landasan untuk menekan, melakukan kekerasan, diskriminasi terhadap kaum minoritas, justru sebaliknya perbedaan yang ada harus saling menghargai, menerima, dan mengakui hak-hak yang dimiliki setiap warga negara satu sama lain, sebagai perwujudan nilai pengakuan harkat manusia dan hak asasi manusia.

c. Nilai Pengembangan tanggungjawab manusia terhadap masyarakat dunia

Pengembangan tanggungjawab manusia terhadap masyarakat dunia merupakan sebuah upaya empati terhadap masyarakat dunia yang membutuhkan pertolongan. Tanggungjawab tersebut bisa diwujudkan dalam beberapa hal, salah satu diantaranya adalah membantu/ menolong masyarakat yang membutuhkan.

"Salah satu hal yang membuat kamu mampu memiliki empati adalah hati yang peka dan selalu berpikir bagaimana kalau dirinya berada di tempat orang lain" (2010: 52).

Nilai pengembangan tanggungjawab manusia terhadap masyarakat dunia terlihat dari percakapan tokoh yang menyatakan bahwa hati yang peka dan selalu berpikir bagaimana dirinya berada di tempat orang lain merupakan perwujudan dari rasa empati. Rasa empati merupakan salah satu dasar seseorang memiliki kepedulian sosial kepada orang lain, tanpa memandang perbedaan baik agama, budaya, ras, etnik, dan bahasa. Rasa empati muncul tentu dimulai dari hati yang peka terhadap orang lain yang berada di lingkungan sekitar. Pengarang berusaha menyampaikan bahwa memiliki kepedulian sosial yang tinggi perlu ditanamkan kepada setiap individu. Dengan penanaman nilai kepedulian sosial diharapkan permasalahan-permasalahan mengenai ketegangan, perpecahan, bahkan peperangan antar umat beragama dapat dihindari.

d. Nilai pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi

Pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi merupakan sebuah wujud upaya manusia untuk menjaga dan melindungi planet bumi ini dari adanya bentuk kehancuran, kepunahan, kekerasan, dan peperangan. Dengan harapan manusia yang merupakan bagian dari penghuni bumi dapat berharmonisasi dengan alam dan hidup dengan damai dan tentram.

"Jadi, bagaimana cara memecahkan permasalahan peperangan ini? Aku setuju bahwa saatnya hidup damai." Ia berpikir sejenak dan berkata, "empati yang menghasilkan toleransi." (2011: 149).

Data di atas menjelaskan bahwa adanya pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi tersebut terlihat dari dialog antar tokoh yang menceritakan bagaimana menyelesaikan masalah peperangan. Solusinya tentu dengan perdamaian, toleransi. Sikap empati terhadap sesama inilah yang memunculkan

sebuah sikap dan tindakan menghargai, menghormati, mengakui, dan menerima perbedaan keyakinan. Pengarang ingin menyampaikan bahwa toleransi merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari perbedaan keyakinan. Sikap dan pemikiran yang menciptakan terwujudnya perdamaian merupakan bukti nyata dalam merawat planet bumi dari perpecahan. Melalui pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi diharapkan dapat terwujud masyarakat multikultural.

Temuan data di atas mengenai nilai multikultural yang ditemukan di dalam sastra lokal sejalan dengan penelitian Sayuti dan Wiyatmi (2017: 21) yang meneliti nilai multikultural dalam novel-novel Indonesia 2000-an. Baik penelitian yang dilakukan peneliti maupun Sayuti dan Wiyatmi sama-sama meneliti nilai multikultural. Perbedaannya adalah pada penelitian peneliti menganalisis bentuk nilai multikultural yang terdapat di dalam sastra lokal dengan menggunakan teori Bennet, sedangkan penelitian yang dilakukan Sayuti dan Wiyatmi cara pengekspresian dan dinamika nilai multikultural di dalam novel-novel Indonesia 2000-an.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dinyatakan bahwa bentuk nilai multikultural yang ditemukan di dalam sastra lokal antara lain nilai apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggungjawab manusia terhadap masyarakat dunia, dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi. Nilai apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat diwujudkan dalam perwujudan nilai yang menghargai, mengakui, dan menerima adanya sebuah perbedaan antar sesama manusia yang diwujudkan di dalam sastra lokal. Nilai pengakuan harkat dan hak asasi manusia diwujudkan dalam bentuk upaya menyamakan hak diantara seluruh elemen bangsa dan tidak ada perlakuan diskriminatif pada kelompok minoritas. Nilai pengembangan tanggungjawab manusia terhadap masyarakat dunia diwujudkan melalui membantu/ menolong masyarakat yang membutuhkan. Nilai pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi diwujudkan dalam upaya manusia untuk menjaga dan melindungi planet bumi ini dari adanya bentuk kehancuran, kepunahan, kekerasan, dan peperangan. Nilai multikultural tersebut tercermin di dalam penggambaran tokoh maupun penceritaan tokoh dalam sastra lokal. Keempat nilai multikultural tersebut merupakan sebuah pengejawantahan dalam memperkuat *value* dalam sastra lokal yang diimplementasikan pada pembelajaran. Hal ini sebagai bentuk upaya penguatan literasi anak dan nilai multikultural yang terdapat di dalam sastra lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTM) atas dukungan keuangan penelitian dalam hal pendanaan penelitian di tahun 2023. Artikel ini merupakan sebuah luaran wajib dari hasil kegiatan penelitian pada program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun anggaran 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2011). Buku Digital dan Pengaturannya. *Jurnal Aspirasi*, 2(2), 95. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/429>
- Anitah, S. dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bennet, C. (2023). *Comprehensive Multicultural Education: Teory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Budiman, K. (2005). *Lokalitas dalam "Parang Tak Berulu"*. Pikiran Rakyat.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (2023). *Educational Research: an Introduction*. New York: Logman Inc.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Bukhori, I. (2018). Metode Penanaman Nilai Multikultural pada Siswa Kelas Rendah (Studi pada MI di MWCNU LP. Maarif Kraksaan). *Edureligia*, Vol 2, No 1: 41-52.
- Cahyono, C. H. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang IKIP Semarang Press.
- Casram. (2016). "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2: 187, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dewi, M.K. (2019). Penanaman Nilai Multikultural Melalui Permainan Tradisional di RA PSM Ngronggot Nagnjuk. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Vol 13 No 02: 215-231.
- Eliza, D. (2018). *Emergent Literacy Based on Wordless Picture Book to Introduce Minangkabau Cultural Value and Identity for Early Childhood*. 169(Icece 2017), 284–288. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.73>
- Fauzi, A. (2009). *Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Komparatif di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>.
- Hidayat, O. S. (2010). *Metode Pengembangan Bahasa Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurhaidah, Musa, M. Insyah. (2016). Dampak Rendahnya Minat Baca Dikalangan Mahasiswa PGSD Lampeuneurut Banda Aceh serta Cara Meningkatkan. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 3 (4): 1-11. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7536>
- Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mahendrawati, N., and Syafe'i, A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, C. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwaningih, E. (2009). "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 1(2) 89-105.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sada, C., et al. (2013) "Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan," *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1: 22–44.
- Sari, C.P. (2018). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Padas Kecamatan Karangom Kabupaten Klaten. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sayuti, S. A. & Wiyatmi. (2017). Multicultural Values in Indonesian Novels of the 2000s. *Litera*, 16 (1) 21-36.
- Solahudin, D., Misdalina, M. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (4): 1404-1409. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5465>
- Sukarsih, K. H. (2002). *Media Pembelajaran dan Jenis-jenis Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Toharuddin, D. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Humaniora.
- Yulsoyfriend. (2013). *Permainan Membaca dan Menulis Anak Usia Dini*. Sukabina.